

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kaum homoseksual seringkali mendapatkan serta menerima pandangan negatif, prasangka, serta kebencian dari masyarakat lingkungan sekitarnya dan mereka mengalami penolakan, kekerasan, dan diskriminasi di berbagai tempat seperti di tempat kerja, sekolah, layanan kesehatan, dan penolakan hak asasi mereka (Papilaya, 2016:27). Lesbian adalah sebutan bagi pelaku homoseksual perempuan yang dapat diartikan sebagai orientasi seksualnya yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama yaitu perempuan (Lirasati, 2017: 294). Seorang lesbian memiliki karakter dasar atau penampilan yaitu *Butch* adalah seorang lesbian yang berpenampilan tomboy seperti laki-laki, *Femme* adalah seorang lesbian yang berpenampilan feminim layaknya perempuan pada umumnya, dan *Andro* adalah seorang lesbian yang berpenampilan *butch* dan *femme*. Lesbian jenis ini fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy namun tidak hilang sisi feminimnya (Tan, 2005:28):

Menurut pemikiran Nurmala dkk, menjelaskan bahwa ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kinsey menemukan bahwa sekitar enam persen dari wanita di Amerika adalah seorang lesbian. Penelitian yang lebih baru menemukan bahwa antara empat hingga sembilan persen dari wanita adalah lesbian. Mengutip pandangan yang dikatakan 'inti', mengatakan bahwa orientasi seksual dan

seksualitas individu adalah ciri inti dari seorang manusia, seperti tinggi, ras atau jenis kelamin (Nurmala dkk, 2006:30).

Dilansir dari bbc.com, pada tahun 1901 terdapat kisah sepasang lesbian yang tercatat dalam sejarah Gereja Katolik Spanyol menjadi satu-satunya pernikahan sesama jenis yang tercatat sah secara agama. Mempelai pria bernama Mario (nama asli Elisa Sanchez Loriga) dan pengantin perempuan bernama Marcela (nama asli Marcela Gracia Ibeas). Siapa yang menyangka bahwa kedua mempelai itu sama-sama perempuan, bahkan Pastor di gereja San Jorge di A Coruña tidak melihat yang aneh dari kedua mempelai tersebut. Namun kisah manis mereka tidak berlangsung lama, mereka kemudian harus menghabiskan sisa hidup mereka dalam pengasingan untuk menghindari kejaran di dua benua (bbc.com).

Fenomena homoseksual ini sangat menarik untuk dibahas, khususnya pada media. Media yang menggambarkan homoseksual sebagai lelucon membuat masyarakat semakin menjauhi homoseksual dan tidak menerima mereka di dalam masyarakat. Meskipun homoseksual sudah mulai diterima di beberapa dekade terakhir, masyarakat masih belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka (Shney, *LGBT in Society*) (Kaya, 2016:6). Rita Mae Brown mengungkapkan dalam buku *Gerakan Feminis Lesbian* bahwa meskipun seorang lesbian termasuk dalam kategori homoseksual, bagaimanapun juga seorang lesbian tetap tergolong sebagai perempuan. Meskipun seorang lesbian mendapat tekanan dikarenakan dia adalah seorang homoseksual, tetapi dia masih mendapatkan “*privileges*” sebagai seorang perempuan (Ahdiati, 2007:49).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa. Film berperan dan memiliki fungsi sebagai sarana menyebarkan hiburan, seperti menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Menurut Oey Hong Lee, film merupakan alat komunikasi yang memiliki pesan, baik verbal maupun non verbal bagi audiensnya. Film juga selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan tanpa pernah berlaku sebaliknya, jadi film merupakan sebuah medium untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat (Sobur, 2016:112).

Didalam banyak penelitian mengenai dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara masyarakat dengan film selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif masyarakat di mana film itu dibuta. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksinya ke atas layar (Sobur, 2016:127).

Banyak film yang mengangkat tema lesbian, seperti *Blue Is The Warmest Colour*. *Blue Is The Warmest Colour* mengisahkan Adele seorang remaja berumur 15 tahun asal Prancis yang menemukan kebebasan dan tekad ketika dirinya bertemu dengan seorang pelukis bernama Emma. Pelukis berambut biru ini memasuki kehidupan Adele dan membuat semuanya menjadi berbeda. Film ini mengisahkan kehidupan Adele semenjak SMA yang menuju ke tahap awal ia akan menjadi dewasa. Adele adalah seorang *introvert* yang

selalu merasa bermasalah dengan perasaan dan identitas seksualnya pasca ditinggalkan oleh kekasihnya.

Pasca ditinggalkannya Adele oleh sang kekasih, sang kawan yang terbuka sebagai gay mengajaknya kesebuah bar. Tidak lama Adele menginjakkan kaki di bar, Adele mendapatkan *bullying* dari segerombolan perempuan. Perempuan lain berambut biru datang dan mencoba membela Adele dengan mengatakan bahwa Adele adalah sepupu Emma. Bermula dari pertemuannya dengan Emma disebuah bar, dimulailah asmara mereka berdua sebagai sepasang lesbian. Hubungan mereka semakin hari semakin dekat, dan pada saat mereka sedang piknik banyak hal yang terjadi hingga berhubungan seks. Keluarga Emma sangat terbuka dengan hubungan yang Emma dan Adele jalani, tetapi Adele memperkenalkan Emma hanyalah sebagai guru kelas filsafat. Sesungguhnya Adele malu untuk mengakui bahwa dirinya asalah seorang lesbian.

Gambar I.I

Poster Film Blue is the Warmest Colour



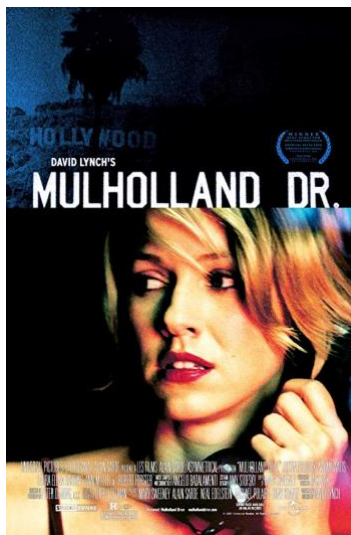
(Sumber: imdb.com)

Ada pula film bertemakan lesbian yaitu *Mulhollan Driver*. *Mulhollan Driver* mengisahkan seorang gadis muda polos bernama Betty yang memiliki impian sangat tinggi untuk menjadi seorang selebriti terkenal. Betty menginjakkan kakinya untuk pertama kalinya di Los Angeles untuk mengejar impiannya. Betty tinggal bersama bibinya disebuah apartement milik bibinya yang merupakan seorang selebriti juga. Kini bibinya sedang menjalani syuting di Kanada sehingga Betty bisa menempati apartement bibinya yang kosong. Setibanya disana Betty dikejutkan dengan keberadaan seorang wanita yang bernama Rita yang diketahui sedang mengalami amnesia akibat kecelakaan yang menimpanya. Kemudian dengan rasa iba Betty membantu Rita untuk menemukan jati dirinya yang sebenarnya sembari meneruskan usahanya untuk mendapatkan peran di film yang besar.

Pada suatu hari Betty dan Rita pergi bersama untuk menikmati secangkir kopi dan disana mereka menelepon kantor polisi terkait peristiwa kecelakaan yang dialami oleh Rita. Rita juga sempat mengingat seseorang bernama Diane Selwyn dan kemudian mereka menemukan alamat Diane didalam buku telepon. Lalu setelah mereka mendapatkan alamat Diane, mereka langsung merencanakan untuk penyelidikan. Sesampainya mereka di apartement Diane terlihat seorang mayat wanita disebuah kamar tidur. Sebelum mereka kembali Rita mencoba memotong rambutnya. Dan pada malam harinya Betty menawarkan Rita untuk berbagi tempat tidur di sofa. Semenjak hari itulah Betty mengatakan kepada Rita bahwa ia menyukainya.

Gambar I.2

Poster Film Mulholland Driver



(Sumber: imdb.com)

Film yang akan diteliti adalah film *Carol*. Film *Carol* merupakan salah satu film yang mengangkat tema lesbian. Film *Carol* dirilis pada tahun 2015 dan berasal dari Amerika Serikat ini telah meraih enam nominasi Oscar. Film yang diangkat dari sebuah novel Patricia Highsmith yang berjudul *The Price of Salt* ini awalnya diterbitkan menggunakan nama samaran. Yang dimana film ini tidak secara langsung ditunjukkan secara jelas diawal film bahwa film ini adalah film yang bertemakan lesbian. Film yang disutradarai oleh Todd Haynes bersama dengan Phyllis Nagy, mereka ingin menceritakan kisah percintaan yang tidak biasa dengan sangat halus. Film yang bernuansa 1970-an ini menceritakan dimana hubungan sesama jenis masih sangatlah dilarang. Dibintangi oleh artis

Hollywood terkenal seperti Rooney Mara, Cate Blanchett, dan Sarah Paulson membuat film ini semakin indah.

Film *Carol* menceritakan kehidupan sepasang lesbian yang terjalin oleh dua orang wanita yang memiliki usia cukup berbeda jauh dan kelas sosial yang berbeda. Carol adalah seorang ibu rumah tangga kelas atas yang *insecure* memiliki suami dan anak perempuan. Dan Therese adalah wanita penjaga toko mainan anak. Pertemuan mereka pertama ditempat Therese bekerja dan semenjak pandangan pertama Therese telah merasakan ada sesuatu yang berbeda. Tidak sengaja Carol meninggalkan sarung tangannya ketika meninggalkan toko tersebut. Therese mengembalikannya melalui kiriman pos dan Carol mengajak Therese makan bersama untuk mengucapkan terima kasih.

Ternyata pertemuan mereka tidak berakhir disitu saja melainkan itu awal dari pertemuan mereka berikutnya. Pada saat Carol bermasalah dengan keluarga kecilnya Therese lah yang menemani Carol hingga mereka pergi ke Chicago bersama. Dan dari perjalanan mereka ini hubungan mereka semakin dekat. Namun disayangkan Carol meninggalkan Therese demi kembali bersama Rindy anak perempuannya. Carol sedang berusaha mendapatkan hak asuh atas anaknya. Dan jalan satu-satunya adalah meninggalkan Therese.

Film *Carol* sangat menarik untuk diteliti karena Carol adalah seorang ibu yang mempunyai seorang anak perempuan dan seorang suami. Carol terlihat seperti perempuan pada umumnya, dia sosok ibu yang sangat sayang terhadap anaknya. Akan tetapi keluarga yang ia bangun hanyalah untuk menutupi identitasnya sebagai seorang lesbian. Seperti apa yang kita ketahui bahwa seorang lesbian tidak

diterima dimasyarakat dan sering mendapatkan diskriminasi, tetapi suami Carol masih menerima Carol untuk kembali padanya dan menjelaskan bahwa apa yang ia pilih adalah sebuah pilihan yang salah.

Dalam film ini Carol dan Therese berusaha untuk menggambarkan pasangan lesbian dalam film. Penggambaran pada media terhadap kaum lesbian yang sering dianggap aneh dan diperlakukan tidak adil dimasyarakat. Dan sering mendapatkan penolakan diberbagai lingkungan karena orientasi seksual mereka yang berbeda.

Gambar I.3

Poster Film Carol



(Sumber: google)

Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu mengenai lesbian, yaitu dari Universitas Widya Mandala Surabaya (Lidiawati Gunawan) di tahun 2017 dengan judul “Penggambaran Lesbian dalam Video Klip *She Keeps Me Warm* – Mary Lambert”. Objek dari penelitian tersebut adalah penggambaran lesbian, dengan subjek penelitian yaitu video klip *She Keeps Me Warm* – Mary Lambert. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan secara eksplisit penggambaran didalam video klip *She Keeps Me Warm* – Mary Lambert.

Sebelumnya pula terdapat penelitian terdahulu mengenai lesbian, yaitu dari Universitas Mercu Buana Jakarta (Dwi Anto) di tahun 2013 dengan judul “Penggambaran Lesbian Dalam Film *Pertaruhan*”. Objek dari penelitian tersebut adalah penggambaran lesbian, dengan subjek penelitian yaitu film *Pertaruhan*. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan secara eksplisit penggambaran lesbian dalam film *Pertaruhan*.

Bagi Stuart Hall ada dua representasi. Pertama representasi mental yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua “Bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan kedalam bahasa yang lazim, sesuatu yang dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 1997:17).

Untuk dapat memahami dan memaknai sebuah film dengan berbagai unsur dan komponen sinemaografinya, peneliti menggunakan metode semiotik karena film sebenarnya dibangun dengan tanda. Semiotik Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai sebuah efek yang diharapkan (Sobur, 2016:128). Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebutkan tanda sebuah *ikon*. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebutkan tanda sebuah *indeks*. *Ketiga*, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut sebuah *simbol* (Sobur, 2016:35).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya pula (Kriyantono, 2015:56). Penelitian ini menggunakan cara berpikir induktif, yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep) (Kriyantono, 2015:196). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif yang bertujuan menggali data tanpa mengoperasionalkan konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti, riset ini paling sederhana dan mendasar (biasanya kualitatif) (Kriyantono, 2015:68).

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Peirce. Semiotika ini mempelajari sistem-sistem,

aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Teori Peirce menjelaskan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang mewakilinya disebut representamen (*referent*). Jadi apabila sebuah tanda mewakilinya, hak ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana penggambaran lesbian pada film “*Carol*”?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran Lesbian dalam Film “*Carol*”.

I.4 Batasan Masalah

Subjek penelitian yang akan diteliti merupakan film “*Carol*” dan objek penelitian adalah penggambaran lesbian yang terdapat di dalam fim “*Carol*”. Dalam film tersebut terdapat bahasa nonverbal yang dimunculkan sebagai bentuk dukungan semangat bagi mereka

yang terdiskriminasi, khususnya kaum Lesbian, sehingga hal ini layak untuk diteliti.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, di bidang kajian semiotika dan film dalam media massa khususnya dalam film mengenai penggambaran Lesbian dengan pendekatan Peirce.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan sebagai sarana pembelajaran terhadap penggambaran lesbian di dalam sebuah film.